

Pentingnya Memahami Kebutuhan Emosional Anak Dalam Proses Pembelajaran

Rizky Fahdurrosi A.N.H

Manajemen, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : rizkyfahdur@gmail.com

Kata Kunci	ABSTRAK
Kebutuhan Emosional Pembelajaran Anak Perkembangan Psikologis Pendidikan Holistik Dukungan Emosi	Kebutuhan emosional anak merupakan faktor krusial dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Anak yang merasa didukung secara emosional cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan kognitif yang berkembang optimal, serta hubungan sosial yang lebih baik. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para pendidik dan orang tua tentang pentingnya aspek emosional dalam pembelajaran serta strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, diskusi interaktif, dan pelatihan kepada guru serta orang tua. Materi yang disampaikan mencakup identifikasi kebutuhan emosional anak, peran pendidik dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa, serta teknik membangun hubungan yang positif antara anak dan pendidik. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya faktor emosional dalam pembelajaran. Peserta juga mengungkapkan bahwa penerapan strategi yang diberikan membantu mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan aspek emosional anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Keywords	ABSTRACT
Emotional Needs Child Learning Holistic Education Psychological Support Learning Environment	Children's emotional needs are a crucial factor in supporting the effectiveness of the learning process. Children who feel emotionally supported tend to have higher learning motivation, optimal cognitive development, and better social relationships. This community service aims to enhance educators' and parents' understanding of the importance of emotional aspects in learning and strategies for creating an emotionally conducive learning environment. The methods used in this program include counseling, interactive discussions, and training sessions for teachers and parents. The materials covered include identifying children's emotional needs, the role of educators in supporting students' psychological well-being, and techniques for building positive relationships between children and educators. The program's evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure participants' increased understanding. The results showed a significant improvement in participants' understanding of the importance of emotional factors in learning. Participants also expressed that applying the provided strategies helped them create a more supportive and enjoyable learning environment for children. Thus, this community service contributes to improving the quality of education by considering children's emotional aspects as an integral part of the learning process.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Informasi Artikel

Diterima Redaksi : 18 Juli 2024

Revisi Terakhir: 13 Februari 2025

Diterbitkan: 28 Februari 2025



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan berupa aktivitas mendidik, yang pada intinya terletak pada proses belajar, dan inti dari proses belajar adalah terletak pada proses kemampuan berpikirnya (Alfurqan et al., 2020). Pendidikan merupakan upaya untuk melatih dan mengembangkan peserta didik untuk berpikir melalui kegiatan pembelajaran. Pengembangan pendidikan secara mikro harus selalu memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antar individu peserta didik pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dengan demikian, kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan pendidikan dasar dasar harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan tentang esensi dan fungsinya secara selektif, sehingga terdapat keterpaduan dalam pemahaman terhadap pendidikan dasar. Dengan pemahaman yang sinergis terhadap esensi dan fungsi pendidikan dasar tersebut, diharapkan masa depan jenjang pendidikan ini di Indonesia akan lebih efektif dan lebih bermutu dalam penataannya, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Peningkatan kualitas penyelenggaraan sistem pendidikan dasar di masa depan memerlukan berbagai input pandangan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Esensi pendidikan dasar adalah kunci bagi setiap peserta didik untuk pengembangan dirinya di masa depan, dan menjadi bekal dasar untuk dapat hidup layak dalam hidup bermasyarakat dimanapun di dunia ini. Oleh karenanya, program belajar pendidikan dasar harus mengembangkan potensi peserta didik secara terpadu dan sinergis (Labudisari & Sriastria, 2018). Pola pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar harus dilakukan secara terpadu, karena secara psikologis perkembangan kemampuan kognisi, kemampuan sosio-emosional, kemampuan pengembangan moral dan perkembangan fisik peserta didik usia pendidikan dasar terjadi secara terpadu dan saling ketergantungan.

Mengembangkan filosofi pendidikan dasar bukanlah tugas yang mudah. Seperti yang terjadi dalam faktanya, para guru harus mempertimbangkan serangkaian masalah ketika merencanakan pendidikan dasar anak, yaitu memahami, dan menjelaskan bagaimana anak-anak berkembang dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan. Serta merencanakan dan memfasilitasi pengalaman belajar anakanak dan membimbing perilaku anak secara profesional.

Filosofi personal pendidikan dasar dapat membantu menempatkan informasi baru tentang perkembangan dan pendidikan anak dalam perspektif terapan. Sebagai guru maupun sebagai konsultan pendidikan perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi hal yang terkait dengan pengembangan filosofi pendidikan dasar, antara lain, bagaimana anak berkembang, apa korelasi antara perkembangan dan pendidikan anak serta bagaimana anak belajar.

II. MASALAH

Dalam kegiatan ini tim penulis menemukan beberapa masalah sehingga kegiatan ini perlu dilakukan, diantaranya:

- a. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Kesejahteraan Emosional Anak
Banyak pendidik dan orang tua yang masih berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak. Padahal, emosi yang tidak terpenuhi dapat menghambat proses belajar dan perkembangan sosial anak.
- b. Dampak Negatif Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung
Lingkungan belajar yang kurang suportif secara emosional dapat menyebabkan anak mengalami stres, kecemasan, dan kurangnya motivasi belajar. Hal ini dapat berujung pada rendahnya prestasi akademik dan kurangnya keterlibatan anak dalam pembelajaran.
- c. Minimnya Pemahaman Guru dan Orang Tua dalam Mengelola Emosi Anak
Banyak guru dan orang tua yang belum memahami cara mengenali serta merespons emosi anak dengan tepat. Kesalahan dalam menangani emosi anak dapat berujung pada perilaku agresif, penurunan kepercayaan diri, atau bahkan gangguan psikologis jangka panjang.

- d. Kurangnya Penerapan Strategi Pendekatan Emosional dalam Pembelajaran
Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah masih cenderung berorientasi pada hasil akademik tanpa mempertimbangkan aspek emosional. Padahal, anak yang merasa aman, didukung, dan dihargai emosinya akan lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran.
- e. Tingginya Kasus Gangguan Emosi pada Anak
Berdasarkan berbagai penelitian, gangguan emosi pada anak seperti kecemasan, stres, dan depresi semakin meningkat akibat tekanan akademik dan kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis mereka. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini dapat berdampak pada masa depan anak.
Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan pengabdian ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pendidik serta orang tua tentang pentingnya kebutuhan emosional anak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak.

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

3.1. Persiapan Kegiatan

- a. Identifikasi sekolah atau komunitas pendidikan yang menjadi sasaran kegiatan.
- b. Penyusunan materi pelatihan dan modul tentang pentingnya kebutuhan emosional anak dalam pembelajaran.
- c. Koordinasi dengan pihak sekolah dan tenaga pendidik untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- d. Penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Penyuluhan dan Sosialisasi
 1. Pemberian materi kepada peserta mengenai konsep kebutuhan emosional anak dalam pembelajaran.
 2. Pemaparan dampak psikologis dari lingkungan belajar yang tidak mendukung secara emosional.
 3. Pengenalan strategi dalam memahami dan mengelola emosi anak dalam proses belajar.
- b. Diskusi Interaktif dan Studi Kasus
 1. Sesi diskusi dengan peserta untuk menggali pengalaman mereka dalam menangani kebutuhan emosional anak.
 2. Analisis studi kasus nyata tentang permasalahan emosional yang sering dialami anak di sekolah dan cara penanganannya.
- c. Pelatihan dan Simulasi
 1. Pelatihan kepada guru dan orang tua tentang teknik membangun hubungan emosional yang positif dengan anak.
 2. Simulasi penerapan metode pembelajaran berbasis dukungan emosional.
 3. Latihan teknik komunikasi empatik dan manajemen emosi dalam interaksi dengan anak.

3.3. Evaluasi dan Monitoring

- a. Pemberian pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

- b. Wawancara atau survei kepuasan untuk mengetahui efektivitas kegiatan dan kendala yang dihadapi peserta dalam penerapan materi.
- c. Monitoring pasca-kegiatan untuk melihat implementasi strategi yang telah diberikan dalam lingkungan belajar peserta.

3.4. Pendampingan dan Rekomendasi

- a. Memberikan rekomendasi bagi guru dan orang tua dalam mengintegrasikan dukungan emosional dalam metode pembelajaran.
- b. Menyediakan bimbingan lanjutan bagi peserta yang membutuhkan pendampingan dalam menerapkan pendekatan berbasis kebutuhan emosional anak.
- c. Menyusun laporan hasil kegiatan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program lebih lanjut.

Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan para pendidik serta orang tua dalam memahami dan memenuhi kebutuhan emosional anak, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih positif dan efektif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Emosi

Perkembangan Emosi Santrock dalam (Permata et al., 2024) menjelaskan pengertian perkembangan (development) sebagai “the pattern of change that begin at conception and continues through the life span”. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa perkembangan merupakan pertumbuhan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dari masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan.

Esensi perkembangan menurut pandangan kontemporer seperti Santrock dalam (Rismala et al., 2021) meliputi tiga bidang utama, yaitu perkembangan fisik (biologis), kognitif, dan psikososial (sosioemosional). Ketiga dimensi utama perkembangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Hal ini disebabkan jika ada salah satu dimensi perkembangan yang terganggu, bukan tidak mungkin akan mengganggu dimensi perkembangan lainnya.

Emosi merupakan salah satu perkembangan yang sama pentingnya dengan perkembangan lainnya seperti fisik dan kognitif. Emosi bukan hanya tentang rasa marah tapi lebih dari itu, emosi merupakan perasaan yang dirasakan ketika anak melakukan atau merasakan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Misalnya, seorang anak hari ini ia merasa senang karena dapat nilai yang bagus pada mata pelajaran tertentu di sekolah. Anak lain mengatakan bahwa ia takut dalam menghadapi ulangan. Senang dan takut berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. Senang termasuk perasaan, sedangkan takut termasuk emosi.

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik (Sukatin et al., 2020). Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik. Misalnya, marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya seseorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar.

Mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Setiap anak mempunyai cara tersendiri dalam mengelola emosinya. Pengelolaan emosi tidak sama antara anak satu dengan anak yang lain karena tidak semua anak dan mungkin orang dewasa bisa dan mahir dalam mengelola emosinya dengan baik.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Usia tidak menjadi tolak ukur seseorang memiliki kecerdasan emosional karena pada kenyataannya, masih banyak orang dewasa yang belum bisa untuk mengelola

emosi dengan baik. Banyak kasus yang terjadi, orang dewasa meluapkan emosinya secara berlebihan di depan umum tanpa peduli seberapa tua umurnya.

Anak sekolah dasar berada pada usia masa anak-anak awal sampai pertengahan hingga akhir. Mereka masih dalam proses mengembangkan dan belajar untuk mengelola emosi. Usia anak yang masih kecil bukan menjadi tolak ukur bahwa anak belum memiliki kecerdasan emosional, hanya saja anak perlu perhatian dan bimbingan dari orang sekelilingnya yang memahami benar bagaimana seharusnya mengelola emosi dengan tepat.

B. Pengaruh Psikologi

Rini mengutip tulisan Santrock yang menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu pola perubahan yang dimulai saat konsepsi (pembuahan) dan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga mencakup penurunan.

Dalam konteks pendidikan, memahami kebutuhan emosional anak adalah aspek yang sangat penting. Kebutuhan emosional anak mencakup berbagai perasaan dan pengalaman yang mempengaruhi bagaimana mereka belajar dan berkembang di lingkungan sekolah. Saat anak merasa aman, didukung, dan dihargai, mereka cenderung lebih aktif dan efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan emosional anak. Remaja yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih termotivasi dan berprestasi dalam belajar. Dalam kesimpulannya, memahami kebutuhan emosional anak dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara akademis maupun emosional. Pendidik dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan emosional anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi yang sangat baik.

C. Pendekatan Sosio-Emosional dalam Proses Pembelajaran

Pendekatan merupakan kegiatan atau cara yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan dan niat. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan berarti kegiatan dalam proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan kaidah dan norma yang dilakukan oleh tenaga pendidik menuju pembelajaran yang berkualitas, kompeten, dan profesional. Pendidik diharuskan memahami peserta didik dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, suku, ras, dan psikologi sebagai sarana melakukan pendekatan yang lebih intens dan selektif sebagai sumber informasi bagi pendidik upaya pengelolaan kelas menuju pembelajaran efektif dan efisien.

Pendekatan pembelajaran dapat pula diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Adapun pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai pengajar sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Dengan pendekatan ini seorang pendidik akan mendapatkan pandangan yang tepat mengenai berbagai sudut pandang proses pembelajaran, baik dari sudut pandang pendidik, peserta didik maupun materi pembelajaran.

(Sukatini et al., 2020) mengemukakan, emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Dengan demikian sosio-emosional merupakan perubahan yang terjadi pada setiap diri individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Artinya akan muncul beragam afektif yang nampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang harus direspon dengan baik oleh pendidik.

Sementara sosio merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Pembelajaran yang memperhatikan aspek social berarti praktik pembelajaran yang mampu menjadikan kebersamaan sebagai orientasi sekaligus bentuk nyata dari proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan emosi dan hubungan sosial adalah pendekatan yang didasarkan pada pendekatan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses

belajar mengajar yang efektif mensyaratkan adanya iklim sosio-emosional yang baik antar pendidik dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan juga pendidik menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya sosio-emosional yang baik.

Menurut pendekatan ini, pembelajaran yang baik adalah terciptanya hubungan yang baik antar semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik. Tidak dibenarkan proses pembelajaran yang dapat memunculkan suasana emosional yang tidak baik, baik yang dilakukan pendidik maupun peserta didik. J.H Resnick memberikan definisi psikologi klinis sebagai bidang meliputi penelitian, pengajaran dan servis yang relevan dengan aplikasi dari prinsip-prinsip, metode, dan prosedur untuk memahami, memprediksi, dan mengurangi intelektual, emosional, biologis, psikologis, sosial, ketidakmampuan dan ketidaknyamanan, yang diterapkan pada populasi dengan range yang luas.

Sementara (Siregar & Tafonao, 2021) sebagaimana yang dikutip oleh Calvin mengemukakan, bahwa teori klinis merupakan suatu teori tentang pribadi dan bukan teori tentang organisme yang lebih bersifat personal-humanistik. Teori ini memahami masalah-masalah individu dan menginterpretasikan pengalaman dan tingkah lakunya berdasarkan tujuan-tujuan, intensi-intensi, arah-arrah, dan maksud-maksudnya. Klein menambahkan bahwa antara teori klinis dan teori metapsikologis harus dibedakan, karena keduanya mengemukakan pandangan yang cukup berbeda tentang individu dan emosionalnya. Kalau klinis lebih bersifat psikologis manusia, sedangkan meta psikologis bersifat biologis dan fisik.

Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Proses pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini adalah pandangan dasar dari pendekatan ini, yaitu dengan menciptakan suasana yang baik di antara semua pihak dalam pembelajaran maka akan mengantarkan pada tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pembelajaran

Dunia pendidikan mempunyai berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi, misalnya persaingan yang ketat, tuntutan tugas, suasana pendidikan yang tidak nyaman dan masalah lain. Masalah-masalah tersebut dalam dunia pendidikan bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan intelektualnya, tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seseorang dapat menyelesaikan masalah-masalah di dunia pendidikan yang berkaitan dengan emosinya maka dia akan menghasilkan pendidikan yang lebih baik (Alfurqan et al., 2020), berdasarkan penelitian dan pengalamannya dalam memajukan akademisi berpendapat bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang taruna menampilkan hasil belajar dan hasil pendidikan yang lebih baik. Untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan bukan hanya cognitive intelligence saja yang dibutuhkan tetapi juga emotional intelligence (Labudisari & Sriastria, 2018).

Kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi (Permata et al., 2024), membedakan perasaan dalam diri pada individu lainnya, serta mempertahankan fokus dan memahami apa yang dianggap penting. Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadilebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri dan memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengelola hubungan (Rismala et al., 2021). Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, seseorang yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu.

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi memerankan emosional manajemen diri seperti stres, tertekan, moral dan rendahnya kualitas bekerja bermain kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Rismala et al., 2021). Faktor

yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kematangan emosional (Sukatin et al., 2020). Maka penulis berasumsi bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang perkembangan emosi anak di atas, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki bentuk ekspresi emosi yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Orang tua serta guru yang secara langsung berinteraksi dengan anak sudah selayaknya menambah informasi dan memahami setiap keunikan yang dimiliki oleh anak. Hak-hak anak dalam perkembangannya harus dipenuhi untuk memaksimalkan kecerdasan emosinya.

Guru diharapkan dapat memperhatikan dan memahami emosi para anak mereka. Dengan memperhatikan dan memahami emosi anak, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Guru harus memperhatikan dan memahami emosi anak dengan cara membangun ikatan emosional, menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan memahami perbedaan setiap anak, diharapkan agar tidak ada penyimpangan seperti kekerasan antara guru pada anak atau antara anak satu dengan anak yang lainnya, serta dapat memberikan sumbangan positif bagi prestasi belajar mereka di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, Z. T., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep Dari Pengembangan Dan Pendidikan Dasar'. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2), 213–222.
- Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). *Kata Kunci: Perkembangan Emosi, Sekolah Dasar*. Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar.
- Permata, I., Asbari, M., Ariansyah, & Aprilia, M. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Neurosains Di Dunia Pendidikan'. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 1–5.
- Rismala, Y., Aguswan, D. E. P., & Suryadi. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini'. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif'. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.79>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini'. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>